

PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Nofita Anggraini
Balai Bahasa Sumatera Selatan

Email: nofita_anggraini99@yahoo.co.id

Abstrak

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar belajar. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga, maupun sosial akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kajian ini mendeskripsikan tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan pribadi anak usia dini. Stimulus untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak sebagai social skill harus dilakukan para orang tua sejak dini. Peranan orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak diantaranya (1) mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, (2) melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, (3) mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, (4) mengajak anak berbicara, (5) membacakan cerita atau mendongeng, (6) menerapkan pola asuh demokratis.

Kata kunci: orang tua, perkembangan bahasa, anak, usia dini

Abstract

Family is the first and foremost environment for children to learn and learn. Parents have a role in helping children complete developmental tasks including developing their language skills. Every speech act of parents in the family and social environment will have an influence on their language development. This study describes the importance of the role of parents in the personal development of early childhood. The stimulus to improve children's language skills as social skills must be done by parents from an early age. The role of parents in this matter includes (1) introducing proper and correct greetings in the communication with the family, (2) practicing the pronunciation of short or simple sentences, when they accept and ask for something, or inquire a question to others, (3) inviting them to know the objects around them, (4) encouraging them to talk, (5) reading and telling stories, and (6) applying democratic parenting.

Keywords: parents, language development, children, early age

PENDAHULUAN

Anak adalah individu unik dengan kemampuan linguistik yang luar biasa. Bagi orang tua, anak adalah kebahagiaan sekaligus harapan hidup. Kehadiran anak merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua

tanpa batas. Orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan (Santoso (2011: 2). Orang tua adalah

tokoh imitasi dan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kewajiban menjaga, membimbing dan memberikan apa yang dibutuhkan anaknya, termasuk pemenuhan gizi, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan terbaik, termasuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Bagi anak, pendidikan tidak hanya dimulai ketika anak memasuki dunia pendidikan formal, pendidikan di lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar banyak hal. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Musbikin, 2010:35).

Pendidikan berbahasa di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak, melalui kedekatan fisik jalinan pendidikan berbahasa dapat disemai oleh orang tua ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa menurut Chaer (2011: 30) adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa didefinisikan sebagai suatu lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Waskito, 2009: 16). Pendapat senada juga dikemukakan Wolraich *et. al.* dalam (Anggraini 2015) bahwa bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat verbal yang berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri serta mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan.

Vygotsky dalam (Susanto, 2012: 73), menyatakan bahwa bahasa

merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Usia dini adalah fase yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Saat usia dini, anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental sehingga lebih mudah untuk diwarnai dengan hal-hal positif termasuk bahasa. Pada dasarnya, perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini, no. 58 tahun 2009, ketika seorang anak memasuki usia pendidikan taman kanak-kanak (TK), ada tiga aspek dalam pengembangan anak, yaitu (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, dan (3) keaksaraan.

Menurut Trelease (2006: 19—37) agar perkembangan bahasa dan kognitif anak dapat optimal, sebaiknya stimulasi verbal dilakukan sedini mungkin yaitu sejak anak masih berada di dalam kandungan. Pendapat senada juga dikemukakan Altman (dalam Dardjowidjojo, 2000) bahwa sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi. Silberg (2004: 33) juga menyatakan bahwa ketika masih di dalam rahim, bayi sudah mampu membedakan suara manusia. Lebih lanjut Silberg (2004: 135) menjabarkan bahwa perjalanan bahasa dimulai dari rahim, pada saat janin terus menerus mendengar suara ibunya.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan kebahasaan anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Menurut Papalia, *et. al.* (2008: 248-249) orang tua memainkan peran penting pada setiap perkembangan bahasa. Jalinan komunikasi dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak masih bayi, diantaranya mendengarkan music lembut yang dapat merangsang fungsi pendengaran anak, dan memberikan kenyamanan bagi anak dan sang ibu. Hasil penelitian Helmi (dalam Anggraini, 2015:34) menguraikan bahwa intensitas orang tua yang mengajak anaknya berbicara merupakan determinan yang penting untuk merangsang perkembangan keterampilan berbahasa anak. Lebih lanjut diuraikan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi orang tua dalam upaya meningkatkan pemerolehan bahasa anak. Ketika orang tua membiasakan diri untuk mengajak anak berbicara, maka secara otomatis kosa kata yang didapatkan anak akan semakin bertambah. Hal ini juga memberikan dampak yang baik bagi anak untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicaranya secara berkelanjutan.

Silberg (2004: 51) menyatakan bahwa berbicara dan bernyanyi untuk bayi secara berarti mempercepat prosesnya mempelajari kata-kata baru. Lebih lanjut Silberg (2004: 81) mengemukakan bahwa berbicara dengan si kecil sejak usia dini akan membantu anak-anak belajar bicara. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua sangat berperan dalam membantu mengoptimalkan bahasa anak, termasuk ketika anak memasuki masa *golden age*. Ketika anak memasuki masa *golden age*, para orang tua berkewajiban untuk membantu memberikan stimulasi yang maksimal kepada anak. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Pada masa ini, anak-anak memperoleh bahasa pertamanya dari apa yang mereka dengar dan lihat, sehingga

orang tua harus bisa mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak tersebut, karena proses pemerolehan bahasa pertama akan berdampak pada tahapan perkembangan bahasa selanjutnya.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk stimulasi verbal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, diantaranya mengajak anak bernyanyi dan menceritakan, menemani anak menonton televisi, melatih anak melafalkan kosakata baru, dan mendongeng. Berdasarkan masa perkembangannya, anak akan melalui masa perkembangan anak terdapat masa kritis, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal (Soetjiningsih, 2003: 29-31, 62-70). Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Pada periode ini, stimulasi verbal sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam bingkai pola asuh yang tepat.

Hasil penelitian Anggraini (2015: 54) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di dalam keluarga memberikan energi positif bagi perkembangan bahasa anak. Pola asuh demokratis akan membantu anak secara maksimal dalam mengembangkan kemampuan pemerolehan bahasa anak usia dini. Sejak usia dini anak telah belajar bahasa dari lingkungannya, sehingga peran orang-orang yang ada di sekitar anak akan sangat mewarnai dan membantu pemerolehan dan penguasaan bahasa anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk ibu. Sebagai sosok yang paling terdekat dengan anak, ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi positif

dalam kehidupan anak seperti lebih peka menangkap bahasa ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberg (2004: 113) bahwa anak-anak belajar tata bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek. Oleh karena itu, fase *golden age* harus benar-benar dimanfaatkan oleh orang tua, karena masa pemerolehan bahasa terbaik anak adalah di tahapan tersebut. Sentuhan, perhatian, bimbingan, dan kebersamaan anatar ibu dan anak merupakan factor utama dalam pemberian stimulasi.

Pendek kata, ibu adalah tokoh sentral bagi anak untuk belajar bertutur kata, mengembangkan pemerolehan bahasa, berperilaku, dan membentuk kepribadian anak menjadi individu yang menarik dan mandiri. Sebagai individu yang unik, anak akan lebih mudah meniru apa yang diucapkan orang tua dan anggota keluarga yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, setiap kata yang diucapkan orang tua merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak. Menurut Silberg (2004: 111) kemampuan dan kapasitas berbahasa di masa mendatang paling baik berkembang pada lingkungan yang kaya dengan bahasa percakapan. Dalam hal ini, para orang tua khususnya ibu harus dituntut untuk cermat memilih kata yang tepat ketika berbicara dengan anak, dan bijak dalam menyampaikan sesuatu hal kepada anak dengan cara yang menyenangkan. Stimulasi yang dinamis dari orang tua khususnya ibu, seperti mengajak berbicara, bernyanyi, mendengarkan cerita dapat merangsang penguasaan kosa kata anak yang bermanfaat untuk anak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya termasuk teman sebaya.

Namun pada kenyataannya, hingga saat ini tidak sedikit para orang tua yang belum sepenuhnya memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan hal apa saja yang harus dilakukan dalam menyikapi setiap tahapan perkembangan bahasa anak. Kajian ini membahas tentang

tahapan perkembangan bahasa anak, dan upaya orang tua dalam membantu perkembangan kebahasaan anak, dan bagaimana peran orang tua pada setiap tahapan perkembangan bahasa anak. Membahas tentang aspek perkembangan anak, menurut Syaodih (2010: 18), secara garis besar ada empat aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan anak, yaitu (1) perkembangan fisik/motorik, (2) kognitif, (3) bahasa, dan (4) sosial emosional. Menurut Hurlock dalam (Pribadi, 2011: 186) perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial, keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Perkembangan Bahasa

Menurut Santoso, dalam (Juwarayah, 2010:1), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai dari hasil dari proses pematangan. Dalam hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk perkembangan sosial, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Adriana,2011:3). Menurut Bustomi (2012:20), perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam stuktur dan fungsi tubuh yang lebih

kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan (Mursid: 2015).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Wiyani, 2014: 97). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mansur (2007:35) bahwa perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak usia dini menurut Jamaris (2006: 32) terbagi menjadi 2 bagian, yaitu (a) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun dan (b) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu (1) terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, (2) telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan, (3) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Ditinjau dari karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan beberapa hal, yaitu (1) sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata. (2) lingkup kosa kata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan

permukaan. (3) anak usia 5—6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik (4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. (5) percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5—6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa penguasaan kosa kata akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Menurut Papalia dan Feldman (2014: 259), pesatnya pemahaman terhadap kosakata melalui pemetaan cepat, mengizinkan anak untuk memilih perkiraan dan arti dari kata-kata baru setelah mendengarkan percakapan sekali atau dua kali. Anak akan lebih mudah menangkap dan mengerti dengan cepat apa yang didengarkan, dan kemudian menghipotesis kata dan arti kata tersebut sehingga ia dapat menggunakannya. Sementara itu, Vygotsky dalam (Jamaris, 2006: 34) mengemukakan bahwa ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

- (1) anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri.
- (2) tahap transisi dalam hal ini terjadi perubahan dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal menjadi kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2—7 tahun. Selama masa ini, anak berbicara pada diri sendiri dan merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai

hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4—5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

- (3) pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginteranalisis percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri. Selanjutnya saat anak pada usia 5—6 tahun, ia sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan anak untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Menurut Azhim (2011: 37) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) intelegensi, (2) status sosial sosial, (3) jenis kelamin, (4) hubungan keluarga, dan (5) kedwibahasaan. Berkaitan dengan fungsi bahasa, bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Menurut DEPDIKNAS (2000:15) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini antara lain: (1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, (2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, (4) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Bahasa merupakan *social skill* bagi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Penguasaan kosakata merupakan jembatan bagi anak untuk terampil berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya termasuk teman sebayanya. Menurut Keraf (1989:4) mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk

memilih kosakata yang tepat sebagai wakil untuk menyampaikan gagasan.

B. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak akan berjalan seiring tahap perkembangannya. Hawadi (2001:9) menyatakan bahwa pada usia 2—6 tahun muncul kebutuhan berbicara dengan orang lain dan pada umumnya telah mampu memahami dan menggunakan 1500—2000 kosa kata. Kemampuan anak untuk menggunakan dan mempelajari bahasa akan banyak dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini membutuhkan rangsangan dari lingkungan khususnya keluarga untuk mengasah keterampilan berbahasa sebagai *social skill*. Secara umum perkembangan bahasa Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988) memberikan istilah-istilah di setiap tahapan perkembangan bahasa anak, yaitu:

1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0,0--0,5); Clark (1977) menyatakan bahwa anak pada tahap meraban pertama sudah bisa berkomunikasi walalupun hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara.
2. Tahap Meraban kedua: (0,5--1,0); menurut Clark (1977) dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas. Anak semakin mengerti beberapa makna kata, seperti: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah, dan ajakan (misal permainan ciluk baa). Lebih lanjut, Tarigan (1985) menjelaskan bahwa tahap ini disebut tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain tahapan ini yaitu, ocehan, yang seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap

mengoceh (*babbling*) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal *ma-ma-ma*, *ba-ba-ba*, *pa-pa-pa*, *da-da-da-da* dsb. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goldman (dalam Saxton: 2010) yang menyatakan bahwa:

“A word like mama is relatively easy for the 12-month-old to pronounce. In fact, it often arises spontaneously in the child’s babbling some time before its appearance as a word. This may happen because it is composed of simple sounds, arranged into repetitive strings of simple syllables”.

Hal ini mengisyaratkan bahwa maksud dari pertanyaan tersebut adalah sebuah kata seperti ‘mama’ relative mudah untuk diucapkan pada usia 12 bulan. Pada tahap ini, umumnya anak-anak secara spontan mengoceh sebelum ia bisa menyebutkan kata tersebut. Hal itu terjadi karena *mama* tersusun dari bunyi yang sederhana dan diadakan menjadi rangkaian berulang dari silabik yang sederhana. Lebih lanjut Tarigan (1985) menyatakan bahwa pada usia 7—8 bulan anak-anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan secara berulang-ulang. Pada usia 8—1 tahun anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa suku kata kemudian berupa kata. Misal, bunyi “*bu*” kemudian “*bubu*” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “*ibu*”. Pada tahap ini anak sudah berinisiatif memulai komunikasi dan menggunakan bahasa isyarat untuk menunjuk atau meraih benda-benda.

3. Tahap *holofrastik*: Tahap linguistik pertama (1,0-2,0)

Tahap ini adalah anak sudah mampu mengucapkan satu kata. Menurut

Tarigan (1985) ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya kata ‘*asi*’ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi tidak enak apakah ibu mau makan nasi? dan lain sebagainya.

4. Tahap linguistik II: Kalimat Dua Kata (2,0-3,0)

Pada tahap ini, anak telah mampu mengucapkan dua kata. Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata *omong kosong*, yaitu tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh (*babbling*) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang semakin bertambah variasi dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata) misal: *ma-ma-ma*, *ba-ba-ba*, *pa-pa-pa*, *da-da-da-da* dan sebagainya. Ocehan ini tidak memiliki makna dan ada kemungkinan tidak dipakai setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia satu tahun.

5. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (3,0-4,0)

Tarigan (1980) menguraikan bahwa pada tahapan linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Anak yang memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Seperti *mama masak*, *adik minum*, *papa pigi* (ayah

pergi), baju kakak dan sebagainya. Ucapan-ucapan ini pada awalnya tidak jelas seperti 'di' maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan 'num' maksudnya minum, maka berikutnya muncul kalimat "adik minum". Namun, pada akhir tahapan ini sang anak sudah mampu bertanya dan meminta ketika berinteraksi. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*.

6. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (4,0-5,0)

Tahap ini dimulai sekitar usia 2,6 bulan tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya, pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dan sebagainya), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000).

7. Tahap linguistik kompetensi penuh (5,0-7,0)

Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Pada tahapan ini anak sudah mampu dikenalkan dan diajarkan untuk menulis. Menurut Izzaty, dkk (2013: 106) belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit daripada membaca bagi anak. Cara belajar menulis dilakukan setahap demi setahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca.

Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa.

C. Teori Perkembangan Bahasa

Menurut Mansur (2005:37-38) teori perkembangan bahasa ada dua yaitu (1) teori *nativis*, teori nativis menekankan bahwa bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan. Pandangan teori nativis lebih menekankan penerapan kemampuan anak untuk mengerti dan menggunakan bahasa dan bukan pengaruh pada penampilan (bagaimana dan bilamana mereka berbicara), (2) teori *kognitif*, menurut pandangan ini perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan. Beberapa ahli berpendapat bahwa anak-anak memiliki pembawaan aktif dan konstruktif, cenderung lebih memiliki kekuatan internal dalam bidang kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, tes hipotesis, dan usaha untuk menemukan peraturan ucapan-ucapan yang mereka dengar dibandingkan dengan kekuatan lingkungan eksternal.

Pendapat senada juga dikemukakan Soejiningsih (2012: 204—206) bahwa berdasarkan teori perkembangan bahasa terdiri dari tiga pandangan. *Pertama*, teori belajar (*Learning Theory*), prinsip dari teori ini perkembangan bahasa adalah bentukan hasil dari pengaruh lingkungan dan bukan karena bawaan. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa, sehingga perlu perlakuan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, modeling, dan atau belajar dengan reinforcement (Hetherington, 1998, Mussen dkk,1984, Monsk dkk,2001). *Kedua*, teori nativitis (*Nativistic Approach*) Pandangan ini menyatakan bahwa struktur bahasa merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah, dan bukan bentukan. Pandangan ini dipelopori Chomsky,

seorang ahli linguistik yang menyatakan bahwa manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk belajar bahasa. Dalam manusia sudah ada *innate mechanism*, yang bermakna bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesutu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. *Ketiga*, teori kognitif perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (Mussen dkk, 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Wiyani (2014:16-24) factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, diantaranya (1) faktor hereditas, yaitu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang, (2) faktor lingkungan, yang diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan setelah lahir. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, (3) faktor umum, yaitu perpaduan antara faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan faktor umum, hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain (a) jenis kelamin, (b) kelenjar gondok, (c) kesehatan, (d) ras. Sementara itu, Mursid (2015) menjelaskan terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yakni faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* (alami) berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam individu itu sendiri seperti genetika (keturunan) dan pengaruhnya, sedangkan factor *eksternal* (lingkungan) adalah faktor yang diperoleh dari luar individu,

seperti: keluarga, kelompok teman sebaya, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, nutrisi, istirahat, tidur, olahraga, status kesehatan, dan iklim atau cuaca.

Pendapat senada juga dikemukakan Yusuf (2001:121-122) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya (1) faktor kesehatan, faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya, (2) faktor intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat di lihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal, (3) status sosial ekonomi keluarga, beberapa studi tentang hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik, (4) jenis kelamin. Secara umum pada masa usia awal perkembangan anak, tidak terlihat adanya perbedaan dalam focalisasi antara pria dengan wanita. Namun seiring mulai memasuki usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki, (5) hubungan keluarga, hubungan keluarga yang dimaksudkan adalah sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang belajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.

E. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum, anak usia 2—6 tahun atau yang sering disebut usia dini membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat

perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan. Sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua diharapkan peka dan aktif membantu anak menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya, yaitu mengasah keterampilan berbahasa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan para orang tua untuk membantu perkembangan keterampilan berbahasa anak sejak usia, yaitu:

- (1) mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar dalam keluarga, seperti memanggil sosok ayah dan ibu dengan sebutan ayah, ibu, nenek, kakek dengan lemah lembut. Dalam hal ini orang dewasa yang ada di sekitar anak dalam keluarga dituntut untuk memberikan contoh yang baik ketika berinteraksi. Ketika akan pergi, anggota keluarga membiasakan berpamitan seperti “*adek, ayah berangkat kerja dulu*”, “*nak, tunggu sebentar ya ibu ke dapur*”. Kata sapaan “*adek, nak*” adalah salah satu contoh kata sapaan yang baik dilakukan oleh orang tua kepada anak. Selain lebih mudah untuk diucapkan, kata sapaan yang mengandung keterdekatan fisik dengan sang anak akan lebih membuat anak nyaman dan memahami apa yang diucapkan oleh orang tua;
- (2) melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima, meminta, bertanya-kepada orang lain. Misalnya “*terima kasih Nek*”, “*adek mau minum*”, “*Rara ngantuk ya*”. Bentuk kalimat pendek yang bernilai rasa sopan dan santun, dapat dijadikan stimulus oleh para orang tua sehingga anak bisa lebih mudah untuk belajar bahasa;
- (3) mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya. Ketika orang tua

berinteraksi dengan anak, secara otomatis bisa langsung mengajarkan anak mengenal benda-benda yang ada di sekitarnya. Misalnya mengenalkan *pensil, buku, sapu, baju, bola* dan lain sebagainya. Aktivitas mengenal benda yang ada disekitar anak tidak hanya membuat anak mengetahui wujud benda yang sebenarnya, namun juga melatih artikulasi anak ketika menyebutkan nama benda tersebut;

- (4) mengajak anak berbicara. Ketika orang tua mengajak anak berbicara, maka akan timbul proses merangsang anak untuk menyimak. Berbicara tentang hal-hal yang ada disekitar anak atau kegiatan menarik yang sudah dilakukan anak, membantu mengasah kemampuan anak melafalkan suatu kata dengan benar terhadap apa yang didengarnya;
- (5) membacakan cerita atau mendongeng. Rutinitas membacakan cerita atau mendongeng hingga saat ini sangat baik dilakukan untuk merangsang kemampuan berbahasa anak usia dini. Ketika proses mendongeng dilakukan orang tua, secara langsung anak akan mulai belajar berkonsentrasi, menyimak dengan baik, mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasinya terkait gambar yang dilihatnya. Dalam hal ini, orang tua juga harus memilih buku cerita yang tepat sehingga isi cerita dapat dipahami anak dengan mudah. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi dongeng atau cerita yang telah didengarnya, merupakan salah satu alternatif mengasah imajinasi anak melalui keterampilan berbicara.
- (6) menerapkan pola asuh *demokratis*. Pola asuh orang tua *demokratis* merupakan pola asuh yang tepat bagi orang tua untuk membimbing,

mengarahkan anak menjadi individu mandiri, dan berkarakter. Pola asuh *demokratis* menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk mengetahui, memahami, melakukan banyak hal, namun tetap terpantau, termasuk belajar bahasa. Pola asuh *demokratis* memberikan kesempatan untuk akan berimajinasi, berekspresi secara maksimal dengan bimbingan dan arahan dari orang tua secara komprehensif.

PENUTUP

Keluarga memiliki peranan yang dominan dalam membentuk kepribadian anak dalam berperilaku dan bertutur. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai suatu *social skill*. Peranan orang tua untuk membantu perkembangan bahasa anak usia dini di antaranya adalah : mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, mengajak anak berbicara, membacakan cerita atau mendongeng, dan menerapkan pola asuh demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Anggraini, N. 2015. "Hubungan Pola Asuhan Orang Tua dengan Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak di Tadika Bandar Palembang." disertasi. Malaysia: University Pendidikan Sultan Idris.
- Azhim. 2007. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Butomi. M.Y. 2012. *Panduan Lengkap PAUD*. Jakarta : Citra Publising.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- _____. 2011. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: TERAS
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D.E. et. al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dian rakyat
- Silberg, J. 2004. *Brain Games for Toddlers*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih. 2003. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Syahid. 2008. "Urgensi Pemberian Stimulasi Dini pada Anak." Universitas Diponegoro : Semarang. Jurnal Psikologi.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.

_____. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung. Angkasa.

Wiyani, Novan. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.